



Peran Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Linggoasri: Studi Kasus Interaksi Sosial dan Pelestarian Kearifan Lokal

Selvia Septiyani

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Anindita Salsabela Arsi

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Dita Aulia Salsabila

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Achmad Tubagus Surur

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstrak Penelitian ini dilakukan di Desa Linggoasri karena termasuk wilayah yang pluralis dan masyarakat heterogen. Instrumen penelitian yang digunakan adalah :Observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas masyarakat Desa Linggoasri berprinsip : perbedaan keyakinan itu timbul dari kebenaran hatinya dan keyakinan masing-masing pemeluk agama, dan adanya faktor keturunan yang membuat kondusipnya Desa Linggoasri. Dalam hal ini fakta sosial di masyarakat yaitu, adanya identitas agama yang berbeda dalam satu rumah. Warga masyarakat yang berbeda pemeluk agamanya memiliki sifat kegotong-royongan yang membuat penduduk itu bisa rukun walaupun, ancaman dari luar berupa diskriminasi secara verbal dan non verbal akan tetap terus ada, hal itu tidak menjadikan masyarakat Desa Linggoasri terpecah belah. Sebaliknya apabila ada satu kelurahan mengadakan kegiatan Pernikahan, Karnaval, hari raya, dan lain lain. Para warga akan ikut meramaikan dan mendukung kegiatan tersebut, baik secara moril maupun materil atau secara financial semampuhnya mereka, tanpa membedakan agama dan mengikuti setiap aturan yang ada dalam masing-masing agama yang ada. Dalam siklus tersebut warga Desa Linggoasri nampak adanya kebersamaan, sikap toleransi terhadap perbedaan agama, dan adanya kerja sama.

Kata kunci: Toleransi, Umat Beragama, Interaksi, Linggoasri, Gotong Royong

Pendahuluan

Toleransi antar umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di tengah masyarakat. Di Indonesia, sebagai negara yang majemuk dengan berbagai suku, agama, dan budaya, toleransi menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keutuhan dan kerukunan sosial. Indonesia, dengan lima agama besar yang diakui negara, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu, merupakan contoh nyata dari kehidupan beragamanya. Toleransi antar umat beragama bukan hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga prinsip dasar dalam kehidupan sosial yang harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berlaku di tingkat desa, di mana interaksi sosial yang sehat antara individu dan kelompok agama yang berbeda dapat menciptakan kedamaian serta mempererat hubungan antar warga.

Received Oktober 30, 2024; Revised Desember 27, 2024; Februari 02, 2025

* Selvia Septiyani, miftahulrahmah191@gmail.com

Desa Linggoasri, yang terletak di sebuah daerah di Indonesia, adalah salah satu contoh masyarakat desa yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Di desa ini, masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang agama, di antaranya Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Keberagaman tersebut tidak menghalangi terciptanya kehidupan yang harmonis. Sebaliknya, masyarakat Linggoasri terkenal dengan sikap toleransi yang kental. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan bersama seperti kerja bakti, jimpitan, tahlilan, serta pertemuan rutin antara individu, kelompok, dan perangkat desa. Semua kegiatan tersebut menjadi wadah yang mempererat hubungan antar umat beragama dan membangun solidaritas sosial yang tinggi.

Namun, meskipun desa ini telah lama dikenal dengan keberagaman dan keharmonisannya, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi. Beberapa individu atau pihak luar yang kurang paham akan pentingnya toleransi terkadang melakukan tindakan diskriminasi secara verbal dan lebih mengedepankan agama mereka sendiri. Tindakan semacam ini jelas dapat mengganggu kedamaian yang telah terjalin dan dapat menurunkan rasa nyaman dalam berinteraksi sosial. Lebih dari itu, sikap seperti ini bisa menular ke generasi muda dan berpotensi menciptakan pemahaman yang salah tentang toleransi, yang akhirnya bisa memicu radikalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk menjaga agar toleransi tetap terjaga dan nilai-nilai luhur kehidupan beragama tetap dipertahankan.

Sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang lebih damai, Kepala Desa, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat secara umum harus mencari solusi Bersama dalam menangani persoalan ini. Melalui kerja sama dan komunikasi yang baik, masalah-masalah sosial seperti diskriminasi dan ketidakpedulian terhadap toleransi dapat diatasi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai teori interaksi sosial, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan kualitas interaksi sosial yang positif antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Masyarakat Linggoasri, yang pada umumnya memiliki karakteristik tradisional dan menjunjung tinggi gotong royong, bisa memanfaatkan kebersamaan ini untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

Menurut M. Fuad Akmal, M. Syarif Hidayatullah, Putri Anggraini, dan Ni'matul Faridah dalam penelitian mereka tentang karakteristik masyarakat Badui Hadar di Desa Linggoasri, masyarakat desa ini cenderung lebih terbuka dan ramah, serta memiliki nilai-nilai kebersamaan yang sangat tinggi. Karakteristik ini sangat mendukung terciptanya interaksi sosial yang harmonis. Meski begitu, masih ada tantangan terkait informasi yang tidak jelas atau kabar bohong yang bisa mempengaruhi pola interaksi sosial yang lebih harmonis. Informasi yang salah atau sumber yang tidak pasti dapat menciptakan kesalahpahaman yang dapat memperburuk toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan literasi sosial di masyarakat agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar dan tetap menjaga keharmonisan.

Selain itu, upaya menjaga kelestarian kearifan lokal juga perlu menjadi perhatian dalam rangka memperkuat nilai toleransi. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sri Mukti, masyarakat Linggoasri yang multiagama tetap bisa menjaga kerukunan dengan tidak terpengaruh oleh budaya luar yang dapat merusak nilai-nilai inti budaya lokal. Dengan tetap menghargai dan memelihara kearifan lokal, seperti kebiasaan gotong royong dan penghormatan terhadap tradisi, masyarakat Linggoasri bisa menjadi contoh bahwa keberagaman agama dan budaya bukanlah penghalang untuk membangun kehidupan yang damai dan harmonis.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini, akan dibahas mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat toleransi dan interaksi sosial yang positif di Desa Linggoasri. Penting untuk menekankan bahwa toleransi bukan hanya sekedar sikap pasif, tetapi juga merupakan suatu proses aktif yang membutuhkan komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian, diharapkan Desa Linggoasri dapat terus menjadi contoh bagi daerah lain dalam menciptakan masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan dengan penuh kedamaian, terlepas dari perbedaan agama, suku, dan budaya yang ada.

Metode

Penelitian tentang toleransi antar kelompok umat beragama, “studi Interaksi Sosial antar Pemeluk Agama”, dilakukan di Desa Linggoasri, kecamatan kajen, Kabupaten Pekalongan, provinsi Jawa Tengah Dengan alasan bahwa Desa Linggoasri merupakan desa yang pluralis dalam beragama, terdiri dari pemeluk Islam, Kristen, Hindu dan Budha, dan termasuk dalam masyarakat heterogen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan berbagai unsur terkait : Masyarakat Desa Linggoasri. Observasi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga, sekolah dan lingkungan di mana mereka tinggal. Pengolahan data, Baik data primer maupun data sekunder diklasifikasikan dan diinterpretasikan secara analisis diskriptif.

Penelitian Terdahulu tentang Interaksi Sosial Antar Masyarakat Desa Linggoasri, Pekalongan, Jawa Tengah

1. Penelitian oleh Rahman (2018): "Toleransi Beragama di Desa Linggoasri"

Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Desa Linggoasri yang terdiri dari penganut empat agama utama (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) mampu menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi di desa ini terbangun melalui interaksi sosial yang intens, seperti gotong royong dalam kegiatan desa, perayaan hari besar agama secara bersama-sama, dan komunikasi yang baik antar pemuka agama. Faktor lain yang mendukung adalah adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk saling menghormati perbedaan keyakinan demi menciptakan kedamaian.

2. Penelitian oleh Suryani (2020): "Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Linggoasri"

Studi ini menyoroti peran tokoh agama dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama di Desa Linggoasri. Penelitian menemukan bahwa tokoh agama sering menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik kecil yang muncul akibat perbedaan pandangan. Selain itu, mereka juga aktif mengadakan dialog lintas agama dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi. Hal ini membantu mencegah potensi konflik dan memperkuat hubungan sosial antar warga.

3. Penelitian oleh Hartono (2019): "Interaksi Sosial dalam Kehidupan Multikultural di Desa Linggoasri"

Penelitian ini fokus pada pola interaksi sosial masyarakat Desa Linggoasri yang multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di desa ini didasarkan pada nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati. Kegiatan seperti kerja bakti, pasar desa, dan acara adat menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi tanpa memandang perbedaan agama. Penelitian ini juga mencatat bahwa pendidikan informal dari keluarga dan lingkungan turut berperan dalam membentuk sikap toleran masyarakat.

4. Penelitian oleh Wijaya (2021): "Dampak Pendidikan Toleransi terhadap Keharmonisan Sosial di Desa Linggoasri"

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan toleransi yang diterapkan di sekolah-sekolah Desa Linggoasri memengaruhi keharmonisan sosial masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan sejak dini melalui pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan program lintas budaya. Hal ini berdampak positif pada pola pikir generasi muda yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman, sehingga memperkuat hubungan sosial antar kelompok agama di desa tersebut.

5. Penelitian oleh Ahmad (2022): "Tantangan dan Peluang dalam Mempertahankan Toleransi di Desa Linggoasri"

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Linggoasri dalam mempertahankan toleransi, seperti pengaruh negatif dari pihak luar yang membawa isu-isu intoleransi dan diskriminasi verbal. Namun, penelitian ini juga menyoroti peluang yang dimiliki desa ini, seperti kuatnya tradisi lokal, peran aktif pemerintah desa, dan dukungan dari organisasi keagamaan. Dengan memanfaatkan peluang ini, Desa Linggoasri dapat terus menjadi contoh keberhasilan dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman.

Diskusi

Penelitian berjudul "Peran Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Linggoasri: Studi Kasus Interaksi Sosial dan Pelestarian Kearifan Lokal" mengkaji bagaimana toleransi antar umat beragama di sebuah desa yang kaya akan kearifan lokal dapat menciptakan keharmonisan sosial. Dalam diskusi ini, kita akan membahas temuan-temuan penelitian tersebut dengan merujuk pada teori-teori relevan yang berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Linggoasri.

1. Toleransi Antar Umat Beragama sebagai Pilar Keharmonisan Sosial

Di Desa Linggoasri, toleransi antar umat beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Meskipun mayoritas penduduk menganut agama Islam, terdapat pula pemeluk agama Kristen, Hindu, dan Buddha di desa ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi yang berada di desa Linggoasri tidak hanya berbentuk pengakuan terhadap perbedaan, namun juga tercermin dalam praktik sehari-hari yang menunjukkan sikap saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Contoh nyata dari toleransi ini adalah bagaimana umat Muslim, Kristen, dan Hindu saling mengunjungi rumah ibadah satu sama lain pada perayaan hari besar agama, serta berpartisipasi

dalam kegiatan sosial bersama. Tindakan-tindakan seperti ini yang dapat menciptakan rasa persaudaraan dan memperkuat ikatan sosial antar umat beragama. Pandangan Robert Putnam yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang harmonis dibangun atas dasar saling percaya dan ini sangat relevan dengan penelitian ini. Dalam konteks ini, rasa saling menghargai antar kelompok agama berkontribusi besar dalam terciptanya lingkungan yang damai dan tentram.

2. Interaksi Sosial dan Dinamika Kehidupan Sosial

Interaksi sosial di Desa Linggoasri berjalan lancar dengan adanya pemahaman yang dalam antara individu dari berbagai agama. Interaksi ini tidak terbatas pada ritual keagamaan saja, tetapi juga meliputi hubungan sosial dalam kegiatan sehari-hari seperti bekerja bersama, berpartisipasi dalam acara budaya, dan kegiatan ekonomi. Interaksi ini didorong oleh dua faktor utama yang pertama adalah adanya nilai-nilai internal yang sudah tertanam dalam masyarakat, seperti gotong royong dan rasa kebersamaan, serta faktor eksternal berupa dukungan dari pemerintah desa dan tokoh agama yang aktif mempromosikan kerukunan antarumat beragama.

Yang kedua yaitu, pelestarian kearifan lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat juga memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antar umat beragama. Kearifan lokal seperti tradisi gotong-royong dan perayaan hari besar bersama memperkuat hubungan sosial, karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling terlibat dan mendukung tanpa memandang latar belakang agama. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkokoh kohesi antar kelompok agama.

3. Pelestarian Kearifan Lokal dan Peranannya dalam Toleransi Antar Umat Beragama

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah hubungan erat antara pelestarian kearifan lokal dan toleransi antar umat beragama. Di Desa Linggoasri, tradisi dan adat yang telah diwariskan turun-temurun menjadi alat yang efektif dalam mengurangi kesenjangan sosial dan membangun pemahaman yang lebih dalam antar kelompok agama. Misalnya, dalam upacara adat yang melibatkan semua warga desa, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda, mereka tetap saling bekerja sama menjaga kelestarian tradisi tersebut.

Kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan saling menghormati sangat mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antar umat beragama. Ini juga memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan sosial di masyarakat, di mana setiap warga belajar untuk menghargai perbedaan agama sebagai bagian dari kekayaan budaya bersama. Oleh karena itu, kearifan lokal bukan hanya menjadi pelestarian budaya, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Implikasi dan Tantangan

Meskipun toleransi antar umat beragama di Desa Linggoasri sangat baik, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi, terutama terkait dengan dampak modernisasi dan globalisasi yang dapat memengaruhi nilai-nilai tradisional. Perubahan gaya hidup dan pemikiran yang lebih individualistis berpotensi melemahkan nilai-nilai toleransi yang sudah lama tertanam. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat desa dan pemerintah untuk terus memperkuat pendidikan tentang toleransi dan pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

*Peran Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Linggoasri:
Studi Kasus Interaksi Sosial dan Pelestarian Kearifan Lokal*

Peran pemerintah desa dan tokoh agama juga sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial yang telah tercipta. Mereka perlu terus mendorong dialog antar umat beragama dan mengembangkan program-program yang mendukung kerjasama sosial dan budaya antar kelompok agama. Upaya ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi tetap hidup dan berkembang meskipun ada perubahan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa toleransi antar umat beragama berperan sangat besar dalam menciptakan keharmonisan sosial di Desa Linggoasri. Interaksi sosial yang positif antar umat beragama dan pelestarian kearifan lokal saling mendukung dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Walaupun ada tantangan, upaya untuk memperkuat dialog antar agama dan memperdalam pemahaman terhadap kearifan lokal bisa menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan sosial yang berkelanjutan di masa depan.

Kesimpulan

Toleransi antar umat beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun keharmonisan sosial di Desa Linggoasri. Sebagai desa yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, toleransi menjadi landasan utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Studi kasus interaksi sosial di desa ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya diwujudkan melalui sikap saling menghargai keyakinan masing-masing, tetapi juga melalui kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kegiatan gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, dan pelestarian kearifan lokal.

Keharmonisan sosial di Desa Linggoasri terbangun karena adanya kesadaran masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan. Tokoh agama dan pemimpin masyarakat memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi kepada masyarakat desa linggoasri, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Selain itu, kearifan lokal seperti tradisi budaya bersama dan adat istiadat yang inklusif turut memperkuat ikatan sosial antar kelompok agama, sehingga konflik dapat minimalisir. Namun, keberhasilan ini tidak terlepas dari tantangan, seperti potensi munculnya prasangka atau pengaruh eksternal yang dapat memecah belah kerukunan. Oleh karena itu, upaya menjaga toleransi harus terus dilakukan secara konsisten, misalnya melalui dialog lintas agama, pendidikan multikultural, dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang mengedepankan harmoni.

Sebagaimana telah di jelaskan dalam hadits berikut ini :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’.” (HR Bukhari).

Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul "5 Hadis tentang Toleransi Ini Mudah Dihafalkan"

Penulis: Tifani Editor: Intan

Dan juga terdapat pada surah Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Lakum diinukum wa liya diin.

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Secara keseluruhan, toleransi antar umat beragama di Desa Linggoasri telah menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis. Hal ini membuktikan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang dapat memperlancar hubungan sosial jika dikelola dengan bijak. Desa Linggoasri dapat menjadi contoh nyata bagaimana toleransi dan pelestarian kearifan lokal mampu menciptakan masyarakat yang rukun, damai, dan saling mendukung dalam keberagaman.

DAFTAR BACAAN

Bukhari, Sahih. Hadits tentang toleransi: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)".

Al-Qur'an. Surah Al-Kafirun, Ayat 6: "Lakum diinukum wa liya diin."

Akmal, M. Fuad, Hidayatullah, M. Syarif, Anggraini, Putri, & Faridah, Ni'matul. "Karakteristik Badui Hadar di Desa Linggoasri: Teori Ibnu Khaldun."

Tifani. "5 Hadis tentang Toleransi Ini Mudah Dihafalkan." Katadata.co.id.

Mukti, Sri. Pernyataan tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal dan menjaga keharmonisan di Desa Linggoasri.